

THE LOCAL WISDOM OF CONTAGIOUS EPIDEMIC PREVENTION IN THE MAKASSAR COMMUNITY

YUSUF YUSUF*

MUHLIS HADRAWI**

AND NURAI DAR AGUS***

yusuf20f@student.unhas.ac.id

muhlisbugis@yahoo.com

nura026@brin.go.id

Abstract

In the history of global pandemics, the emergence of outbreaks has become a human health problem in different parts of the world. Likewise, with the Covid-19 case which from December 2019 to 2022 has now emerged as a world outbreak. Nowadays, the Covid-19 variant has evolved into with the emergence of new viruses such as delta and omicron. Various prevention efforts have been carried out, one of which is by using a modern approach. Nevertheless, positive, and tradition-based social behavior must still be followed. The people of Makassar in Belang-belang, Maros Regency, are one of the villages that still hold local wisdom. This research reveals how the outbreak prevention system is based on local knowledge of Makassar in the Belang-Belang village. This research was conducted qualitatively and quantitatively (mixed method) through data collection techniques by observation and structured interviews, literature studies. Data analysis using miles and Huberman models, by reducing data, displaying data, and drawing conclusions. The description of the results of the study shows that, the people of Makassar have known the knowledge system related to the cause of the emergence of a disease caused by pakkasiak (physiological), ku'mang (bacteria / germs), and supernatural aspects. The knowledge system is organized in a cultural system in the form of local wisdom. This local wisdom becomes a code of behavior for the local community, one of which is the behavior of maintaining cleanliness (katangkasang) and ancestral wills (pap pair turiolo) which contain patterns of: 1) prevention of plague; 2) the type of treatment of the plague; and 3) knowledge of traditional medicine. In the current pandemic conditions, the people of Belang-Belang village are relatively still implementing their traditional knowledge system based on local wisdom properly and practiced in preventing the Covid-19 outbreak. The knowledge system for outbreak management in Makassar society shows a positive correlation in protecting the population from the risk of global disease outbreaks.

Sent : 10 September 2022

Revised : 16 January 2023

Published : 31 March 2023

* Student at the Departemen Sastra Daerah, Universitas Hasanuddin

** Lecturer at the Departemen Sastra Daerah, FIB Universitas Hasanuddin

*** Officer at the Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) Indonesia



**KEARIFAN LOKAL PENCEGAHAN WABAK MENULAR
PADA MASYARAKAT MAKASSAR**

**THE LOCAL WISDOM OF CONTAGIOUS EPIDEMIC PREVENTION IN THE
MAKASSAR COMMUNITY**

YUSUF YUSUF*

MUHLIS HADRAWI**

NURAI DAR AGUS***

yusuf20f@student.unhas.ac.id

muhlisbugis@yahoo.com

nura026@brin.go.id

Abstrak

Dalam sejarah pandemik global, kemunculan wabak telah menjadi masalah kesehatan manusia di berbagai belahan dunia. Demikian halnya dengan kasus *Covid-19* yang sejak Desember 2019 hingga 2022 kini muncul sebagai wabak dunia. Sekarang ini, varian *Covid-19* telah berkembang menjadi dengan munculnya virus baru seperti *delta* dan *omicron*. Berbagai upaya pencegahan telah dilakukan, salah satunya dengan menggunakan pendekatan modern. Namun demikian, tetap harus diikuti perilaku sosial yang positif dan berasaskan pada tradisi. Masyarakat Makassar di Belangbelang Kabupaten Maros, merupakan salah satu kampung yang masih menyimpan kearifan lokal. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana sistem pencegahan wabak berdasarkan pengetahuan lokal Makassar di kampung Belang-Belang tersebut. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif (mixed method) melalui teknik pengumpulan data secara observasi dan wawancara terstruktur, studi literatur. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, dengan cara mereduksi data, display data, hingga penarikan kesimpulan. Deskripsi hasil penelitian menunjukkan bahwa, masyarakat Makassar telah mengenal sistem pengetahuan yang berhubungan dengan penyebab munculnya suatu penyakit disebabkan oleh faktor pakkasiak (fisiologis), ku'mang (bakteri/kuman), serta aspek supranatural. Sistem pengetahuan tersebut tertata dalam sistem budaya yang berbentuk kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut menjadi pedoman perilaku masyarakat setempat salah satunya perilaku menjaga kebersihan (*katangkasang*) dan wasiat leluhur (*pappasang turiolo*) yang mengandung pola: 1) pencegahan wabak; 2) jenis pengobatan wabak; dan 3) pengetahuan obat tradisional. Dalam kondisi pandemi sekarang ini, masyarakat kampung Belang-Belang relatif masih menerapkan sistem pengetahuan tradisionalnya yang berbasis kearifan local dengan baik dan dipraktikkan dalam pencegahan wabak Covid-19. Sistem pengetahuan penanggulangan wabak dalam masyarakat Makassar tersebut menunjukkan korelasi yang positif dalam menjaga penduduk dari risiko wabak penyakit global.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Wabak, Makassar, Belangbelang.*

Dihantar : 10 September 2022

Disemak : 16 Januari 2023

Diterbit : 31 Mac 2023

* Pelajar di Departemen Sastra Daerah, Universitas Hasanuddin

** Pensyarah di Departemen Sastra Daerah, FIB Universitas Hasanuddin

*** Pegawai di Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) Indonesia



1.0 Pendahuluan

Isu wabak dalam sejarah kehidupan manusia sudah menjadi masalah kesehatan karena muncul dan menjangkit dalam suatu kawasan, bahkan meluas ke seluruh penjuru dunia. Penularan wabak itu kemudian berujung pada terjadinya kematian massal (Diamond, 2018). Seperti halnya pandemi *Covid-19* yang mulai menjangkit tahun 2019 menyebar secara global tidak terkecuali menghantam Indonesia. WHO mencatat, bahwa sampai pada tanggal 09 Mei 2022 korban keganasan virus *Covid-19* mencapai 515.192.979 jiwa, sebanyak 6.254.140 jiwa meninggal dunia. Sementara itu, pada tanggal, bulan dan tahun yang sama di negara Indonesia kasus *Covid-19* mencapai 6.048.431 jiwa dan sebanyak 156.381 jiwa meninggal dunia (World Health Organization, 2022).

Berbagai pendekatan keilmuan berbasis modern telah dilakukan dengan saksama termasuk pemberian vaksin sampai tiga kali tahap telah dilakukan secara massal. Upaya vaksin dilakukan pula di seluruh wilayah Indonesia; meskipun sudah tercapai 70% penduduk Indonesia sudah menerima vaksin sampai tahap ke dua, akan tetapi persebaran dan pencegahan wabak *Covid-19* belum juga menyeluruh. Dikatakan demikian, oleh karena persebaran virus terus saja merajalela dan menghinggapi individu walaupun yang bersangkutan meskipun sudah menerima vaksin.

Fenomena di atas menunjukkan upaya pemerintah untuk menekan persebaran dan penjangkitan *Covid-19* tampaknya belum mencapai hasil maksimal. Program vaksin rupanya tidak serta-merta membebaskan penduduk Indonesia dari ancaman *Covid-19* yang berkepanjangan. Hingga pertengahan tahun 2022 penyebaran *Covid-19* masih saja terjadi. Pada sisi yang sama, pakar kesehatan masyarakat justru mengungkapkan bahwa situasi persebaran *Covid-19* perlu melibatkan perilaku manusia secara efektif dan mengakar dalam pola sosial-kultural. Itulah sebabnya muncul gagasan yang menganggap penting menggali khazanah pengetahuan lokal terkait pencegahan wabak melalui kearifan lokal yang masih terpraktikkan dengan baik di dalam masyarakat. Dikatakan demikian, karena tampaknya perilaku masyarakat yang terkait dengan sistem sosial-budaya memiliki hubungan signifikan dengan kesehatan dan daya tangguh masyarakat secara komunal dalam menghadapi ancaman global.

Kearifan lokal yang mengandung sistem pengetahuan masyarakat yang positif dipandang perlu didalami dan diangkat ke permukaan. Kearifan lokal kemudian menjadi sebuah sistem pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat tertentu yang memuat sejumlah informasi mengenai pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara lestari (Made, 2017). Selain itu, kearifan lokal dapat pula dijadikan sebagai mitigasi bencana berbasis kearifan dalam masyarakat tradisional. Melihat berbagai permasalahan yang terjadi di Indonesia, maka kearifan lokal dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk mencegahnya (Prasetyo, 2019).

Kearifan lokal sebagai sistem pengetahuan berbasis budaya memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai permasalahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat dapat diselesaikan melalui dukungan pendekatan kearifan lokal yang dimilikinya. Salah satu contohnya adalah masyarakat Makassar di Kampung Belang-Belang, Kabupaten Maros.

Masyarakat Kampung Belang-Belang berlatar suku Makassar masih mempraktikkan tradisi lokalnya. Penduduknya masih memelihara warisan kearifan lokal dari nenek moyang mereka yang masih diterapkan hingga saat ini. Terkait dengan kasus *Covid-19* diperoleh kesan bahwa masyarakat Belangbelang mampu memecahkan berbagai persoalan dengan menggunakan pengetahuan lokal yang dimilikinya. Walaupun, lokasi kampung Belangbelang berada di jalan poros Maros-Pangkep, akan tetapi masyarakatnya dapat menghadapi situasi Pandemi *Covid-19* dengan kekuatan kearifan lokalnya dengan baik.



Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Maros (2022), kasus *Covid-19* per tanggal 09 Mei 2022 di Kampung Belang-Belang adalah sebanyak 7 orang positif *Covid-19*. Ke-7 orang tersebut seleuruhnya berstatus telah *sembuh*. Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Belang-Belang sukses dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan *Covid-19*. Hal tersebut dapat terjadi sebab terdapat kearifan lokal yang diterapkannya yang dirumuskan dalam bentuk narasi-narasi yang diikuti perilaku. Narasinya berupa teks: 1) *pappasang* atau pesan-pesan arif yang terkait konsep dan anjuran menjaga kebersihan; 2) *syarak-syarak* atau tata normatif sosial; dan 3) *mitos* yang berupa anggapan-anggapan atau konsepsi-konsepsi sosial. Ke tiga hal tersebut merupakan sistem pengetahuan lokal (*local knowledge*) masyarakat yang memiliki nilai (*value*) budaya yang sangat berharga.

Pengetahuan masyarakat Belangbelang mengenai *local knowledge*, kebijakan setempat atau *local wisdom*, dan kecerdasan sosial atau *local genius* merupakan bagian dari kearifan lokal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat (Mohamad et al., 2021). Segala sistem pengetahuan lokal yang berkembang dalam lingkungan masyarakat hadir sebagai hasil dari proses interaksi yang lama. Sejalan dengan hal tersebut, Panggabean et al., (2014) menyatakan bahwa isi budaya dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun merupakan hal yang sangat penting, karena telah teruji kebenarannya sehingga kearifan lokal tersebut dapat mempertahankan eksistensi ataupun keunggulan suatu kelompok masyarakat.

Aqil et al., (2021) mengemukakan bahwa kearifan lokal memuat berbagai pengetahuan dan cara hidup yang sangat berkorelasi dengan lingkungan yang menggambarkan akan nilai historis dan tradisi sebagai bentuk kekayaan budaya lokal. Pengetahuan dan tata cara hidup yang ada dalam kearifan lokal diperoleh dalam kurun waktu yang sangat lama, sehingga hal tersebut telah dipercaya sebagai bentuk kebenaran oleh masyarakatnya. Tak heran jika kearifan lokal yang dimiliki masyarakat dahulu masih bertahan hingga saat ini, sebab pewarisannya dilakukan secara berkelompok dan turun-temurun.

Menurut Ratmono (2021) kearifan lokal sebagai bagian dari kebudayaan memiliki ikatan erat dengan masyarakat, diwariskan dari mulut ke mulut, dapat berbentuk pengetahuan yang diperolehnya berdasarkan pengalaman yang diintegrasikan dengan budaya dan kondisi alam setempat merupakan warisan leluhur yang bernilai tinggi. Sejak Pandemi *Covid-19* melanda bumi pertiwi, berbagai kondisi sosial ikut mengalami perubahan yang dikhawatirkan mampu memberikan dampak negatif terhadap nilai-nilai sosial kultural yang telah lama ada dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, dengan menerapkan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Indonesia, maka hal tersebut sama dengan mengembalikan jiwa dan ruh bangsa Indonesia.

Pengkajian terhadap kearifan lokal khususnya dalam pencegahan wabak telah dilakukan di beberapa tempat. Nastia (2020) dalam penelitiannya tentang kearifan lokal *bahata* di Desa Lipu sebagai pencegahan *Covid-19* menemukan hasil bahwa dalam proses pelaksanaan ritual *bahata* memiliki keterkaitan dengan kebijakan pemerintah, seperti berdiam diri di rumah berkaitan dengan kebijakan *stay at home*, mencuci tangan, dan memakai masker.

Kearifan lokal berfungsi sebagai bentuk upaya penyelesaian suatu permasalahan berbasis pengetahuan lokal. Kemudian, Ridwan & Sari (2020) dalam penelitiannya tentang kearifan lokal Suku Anak Dalam (SAD) mengungkap tentang bentuk kearifan lokal yang dimilikinya, yaitu masuk ke dalam hutan atau mengungsi ke kebun sebagai warisan budaya leluhur. Hal tersebut dilakukan guna menerapkan budaya yang telah ada sejak dulu. Sama halnya dengan Arditama & Lestari (2020) yang meneliti *jogo tonggo* di Jawa Tengah memuat hasil bahwa hal tersebut sebagai upaya untuk membentuk kesadaran bersama dapat menciptakan suasana yang kondusif karena adanya sikap saling menjaga antara satu sama lain yang tergambar dalam budaya *jogo tonggo*.



Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, pemahaman atau pandangan masyarakat terkait wabak atau penyakit menular belum dikaji secara mendalam. Hal tersebut penting dikaji karena pemahaman atau pandangan masyarakat terkait wabak merupakan faktor penentu sikap masyarakat dalam menghadapi persoalan tersebut. Demikian pula penelitian tentang kearifan lokal pada masyarakat suku Makassar terkait dengan pencegahan wabak belum pernah ada, sedangkan kearifan lokal dalam setiap wilayah berbeda karena kearifan lokal diperoleh dari interaksi manusia dengan lingkungannya (Marjanto et al., 2013).

Hingga dewasa ini, orang Makassar relatif masih menyimpan sistem kearifan dan pengetahuan tradisi mereka, baik yang terumuskan dalam lisan, maupun dalam bentuk tulisan. Dalam hal kearifan yang terkait kesehatan, masyarakat Makassar telah mengenal pencegahan dan pengobatan penyakit yang mereka istilahkan dengan bahasa “*pakballe mangkasara*” atau pengobatan ala Makassar. Sistem pengobatan Makassar dapat dikategorikan sebagai pengobatan secara tradisional. Pengetahuan tentang kesehatan masih memiliki relevansi dengan kondisi masa kini, sehingga masih memiliki nilai urgen untuk dikaji dan dibahas di masa pandemi sekarang ini. Penelitian ini akan mengkaji sistem pencegahan wabak berdasarkan kearifan lokal masyarakat suku Makassar.

2. Metode

Penelitian ini berfokus pada subjek masyarakat yang berada di Kampung Belang-Belang, Kelurahan Maccini Baji, Kecamatan Lau, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Alasan pemilihan lokasi tersebut, karena masyarakatnya berlatar belakang suku Makassar dan masih menerapkan adat dan kearifan lokal masyarakat terdahulu. Penelitian ini menerapkan penelitian deskriptif-kualitatif, untuk mengungkapkan konsep, karakteristik, deskripsi suatu gejala yang diteliti, bersifat alami dan holistik, fokus dan multimetode, dan disajikan dalam bentuk narasi (Yusuf, 2014).

Jenis data yang digunakan yakni ungkapan-ungkapan lokal yang berisi pandangan masyarakat terkait dengan wabak dan data bentuk kearifan lokal yang terkait dengan pencegahan wabak. Untuk menentukan sumber data, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni informan yang dipilih untuk memperoleh data terdiri atas lima orang dengan kriteria-kriteria tertentu, seperti tokoh adat, pemuka agama, dan cendekiawan lokal. Dalam penelitian ini, informan yang dipilih bukan berdasarkan kuantitas, melainkan kualitas pengetahuan yang dimiliki informan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara terencana-tidak terstruktur. Observasi, digunakan mengamati secara langsung kehidupan sosial masyarakat di Kampung Belang-Belang dan melihat kearifan lokal yang diterapkan. Studi literatur, peneliti menggunakan sumber literatur untuk menunjang data wawancara dan observasi.

3. Pembahasan

a. Konsep Penyakit dan Penyebabnya Menurut Perspektif orang Makassar

Masyarakat Makassar mendefinisikan penyakit sebagai sesuatu hal yang membuat tubuh menjadi kurang sehat dan ditandai dengan kondisi tubuh lelah atau letih, suhu tubuh naik, sakit kepala, dan sebagainya. Penyakit disebut “garring” dalam bahasa Makassar, dengan konsep sebagai jenis penyakit akut, misalnya diabetes, stroke, jantung, dan lainnya.

Secara khusus, masyarakat Makassar mengenal jenis penyakit yang dapat berpindah-pindah atau menjangkiti orang lain. Penyakit demikian mereka namakan sebagai “garring aklettek-lettek” tidak lain adalah ‘penyakit menular’. Contoh penyakit yang dapat berpindah tersebut dan pernah menular di kampung Belangbelang adalah penyakit “jammang-jammang”. Dalam bahasa Makassar seperti yang dikemukakan oleh informan Aminah, bahwa:



“iyo kammami anjo, bambangmi anjo angnganu marak maraeng pakkasiakna, kammami anjo nampa matemaki, ka tena biasa mae ri ruma sakika, tena anne mae ruma saki riolo”

(Begitulah, suhu tubuh naik, perasaan menjadi tidak baik, begitulah yang dapat menyebabkan kita meninggal dunia, karena dulu kita tidak pergi ke rumah sakit dan memang disebabkan dulu belum ada rumah sakit).

Salah satu hal yang unik dalam masyarakat Suku Makassar pada masa lampau, bahwa ketika mereka mengetahui kondisi lingkungannya tidak stabil, yang ditandai banyaknya masyarakat yang berjatuh sakit kemudian meninggal dunia. Namun mereka sama sekali tidak takut dengan wabak itu. Bahkan, mereka tetap melaksanakan prosesi pemakaman dengan tatacara Islam seperti memandikan jenazah dengan kontak fisik, mengafani, hingga upacara pemakaman.

Sejarah wabak telah menyimpan catatan kelam pada masyarakat Maros, terutama kasus yang menjangkit pada akhir abad ke-17. Sebuah kisah yang masih tersimpan dalam ingatan masyarakat seperti yang dikemukakan Aminah yang menjelaskan wabak yang disebutnya “jammang-jammang”. Masyarakat Makassar menamakan pula penyakit “jammang-jammang” ini sebagai kategori “garring” atau penyakit akut

Konon duhulu setiap hari penduduk tidak henti-hentinya menggali kuburan untuk menguburkan mayat. Sebab, setiap hari ada orang yang meninggal dunia karena dampak jammang-jammang. Manakala wabak jammang-jammang itu meluas di dalam kampung yang merenggut pula nyawa tetangganya. Aminah menuturkan, konon situasi pada masa dahulu mirip dengan kondisi sekarang ini di masa Pandemi *Covid-19*. Itulah sebabnya penduduk Belangbelang menyebut pula *Covid-19* ini sebagai kategori penyakit “jammang-jammang”.

Masyarakat Makassar juga mengenal istilah penyakit kronis yang sangat berat dan susah dilakukan penyembuhan dengan nama “garring sala”. Salah satu contoh penyakit “garring sala” ini adalah “puru-puru” atau kudis yang tumbuh pada tangan. Penyakit ini mengakibatkan kulit teriritasi atau melepuh dengan hebat. Penyakit lainnya yaitu strok, yang dipercayai karena pasien terkena *anging kodi* (angin tidak baik). Penyakit strok ini dinamakan pula *garring sala*. Berbagai jenis penyakit dan obatnya diketahui oleh masyarakat melalui pewarisan dari orang tua atau penyakit keturunan.

Penyebab munculnya sebuah penyakit menurut perspektif lokal masyarakat Belang-belang diakibatkan oleh: 1) faktor fisik; 2) faktor gaib; dan 3) faktor kuman/bakteri. Pertama, penyakit diakibatkan oleh faktor fisik adalah salah satu faktor yang paling sering ditemui. Contohnya, tubuh kelelahan, suhu tubuh naik, gampang mengantuk, dan lainnya. Hal tersebut diakibatkan tubuh tidak mendapatkan istirahat yang cukup. Bahkan, masyarakat Makassar terdahulu memberikan *pappasang* atau pesan-pesan kepada anak-anaknya bahwa “*punna battuki pantarang ballak, kamma battuki ri tanayya, teaki rong langsung mange ajjeknek, mingka paturungi rong songotta*” (Jika kita baru saja keluar rumah, seperti kita baru saja datang dari sawah, maka jangan langsung mandi, tapi istirahatlah dulu untuk mengeringkan keringat).

Ungkapan *pappasang* tersebut secara tidak langsung menjadi tatacara yang dilakukan oleh orang tua terdahulu dalam menghindari penyakit dari faktor fisik, yaitu dengan beristirahat dengan baik dan cukup. Cara ini bagi masyarakat Makassar merupakan cara yang harus ditaati sebab jika dilanggar maka orang tersebut akan terkena penyakit. Secara medis pun hal tersebut dibenarkan, sehingga orang yang berkeringat dianjurkan untuk melakukan pendinginan terlebih dahulu, lalu melap keringat, dan duduk beberapa saat agar tubuh menjadi rileks. Oleh sebab itu, pengetahuan lokal masyarakat Makassar tersebut masih sinkron dengan pola hidup sehat pada masa kini.



Kedua, penyakit muncul diakibatkan oleh faktor gaib yang terkait dengan lingkungan sosial yang diakibatkan oleh setan, jin, atau makhluk halus lainnya. Namun, uniknya perspektif tersebut berkembang dan menjadi sistem tatalaku masyarakat yang menggambarkan pola hidup menjaga kebersihan. Pengetahuan tersebut terpatri dalam fenomena kehidupan masyarakat sehari-hari; seperti jika terdapat bayi di dalam rumah, maka orang yang datang dan masuk ke dalam rumah ia dilarang langsung mendekati bayi. Hal itu diungkapkan oleh Daeng Baharia:

*“Punna niak anak caddi lalang, gassing tena nikallaika antama rolong,
kanikana niak setang amminawang, addangdang-dandangki rong
pantarang kamma anjo, nampa nijama-jama antu mae anua, kana e...
amminawanga rinakke saggennamo rinne.”*

(Jika terdapat anak kecil di dalam (rumah), biasanya saya dilarang masuk, karena anggapannya terdapat setang yang mengigit, kita berhenti terlebih dahulu di luar rumah, lalu kita menyentuh sesuatu (di luar rumah) dan berkata “Hei...yang mengigituku, sampai sini saja!”)

Ungkapan Daeng Baharia itu menunjukkan kalau masyarakat Belangbelang setempat mempercayai dunia gaib. Hal demikian memang selaras dengan keyakinan masyarakat Islam menggariskan keimanan yang salah satunya adalah percaya terhadap hal gaib. Spritualitas masyarakat Makassar sangat mencolok dari pengetahuan ini. Meskipun, pengetahuan lokal tersebut dibungkus dengan hal-hal yang bersifat gaib, akan tetapi pengetahuan tersebut menjadi bagian dari sistem pencegahan penyakit menular oleh masyarakat suku Makassar.

Selaras dengan hal di atas, masyarakat Makassar mengenal dan memercayai pula penyakit *guna-guna* atau santet yang disebut penyakit kiriman dari orang lain. Jika seseorang terkena penyakit tersebut, maka solusi yang dilakukan oleh masyarakat lokal adalah menemui dukun atau *sanro*. Akan tetapi, sejatinya penyakit ini adalah penyakit yang telah tergolong kronis, sehingga masyarakat berasumsi bahwa penyakit tersebut tidak dapat disembuhkan secara medis, penyebabnya adalah hal gaib. Pilihan lain yang biasa dilakukan oleh masyarakat lokal adalah dengan berobat berdasarkan tatacara Islami. Orang yang biasa mengobati penyakit ini adalah cendekiawan lokal atau orang Makassar menyebutnya dengan istilah *tau caraddek*.

Ketiga, penyakit diakibatkan oleh kuman atau bakteri. Masyarakat suku Makassar biasa menyebutnya dengan istilah *kukmang*. Walaupun masyarakat lokal banyak memercayai hal-hal yang bersifat gaib, akan tetapi mereka juga memercayai kuman atau bakteri. Hal tersebut disampaikan oleh informan Ibu Norma, bahwa:

*“Kodi nipake bajua punna battuki allampa, kamma ri tomatea apa.
Battuki lagi appasarak nanisambe lintak bajua, kabattuki anjo mae
amminro, nisambe ka atturungi songoka.”*

(Dilarang menggunakan pakaian yang telah digunakan bepergian, seperti melayat. Kembali dari pasar pun, maka pakaian harus diganti secepatnya, sebab anggapannya kita dari luar berkeliling, itu diganti (pakaian) sebab keringat bercucuran).

Fakta di atas menunjukkan bahwa masyarakat lokal di Belangbelang sangat menjaga kebersihan dan memercayai adanya kuman atau bakteri. Hal tersebut nampak pada penggalan kalimat “....anggapannya kita dari luar berkeliling, itu diganti (pakaian) sebab keringat bercucuran”. Keringat dalam dunia medis merupakan hasil dari kerja metabolisme tubuh, kulit lembab akibat keringat dapat memunculkan jamur ataupun bakteri. Oleh karena itu, ahli kesehatan sangat menganjurkan mandi setelah beraktivitas apalagi kalau badan mengeluarkan keringat.



b. Sistem Pencegahan Penyakit dalam Masyarakat Belangbelang

Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat lokal memiliki solusi yang juga diterapkan secara lokal. Pengetahuan masyarakat suku Makassar tentang pencegahan penyakit adalah pengetahuan yang diwariskan dari orang tua terdahulu. Walaupun terdapat perbedaan-perbedaan kecil antara satu dengan yang lainnya, akan tetapi pada dasarnya makna dan tujuannya adalah sama. Terlebih lagi banyak pengetahuan lokal masyarakat suku Makassar yang diwariskan dalam bentuk *pappasang tau riolo* (pesan-pesan orang tua terdahulu). Bentuk pencegahan penyakit berdasarkan perspektif lokal dibagi menjadi 3, yaitu:

Pertama, pencegahan penyakit melalui pola hidup masyarakat lokal atau masyarakat suku Makassar menyebutnya dengan istilah *sarak-sarak*. *Sarak-sarak* ini mengandung aturan-aturan yang telah menjadi sistem pola hidup. Terdapat tiga jenis *sarak-sarak* yang diterapkan oleh masyarakat suku Makassar.

1) *Sarak-sarak attinro* (tatacara tidur).

Sistem ini mengandung aturan-aturan yang harus dilakukan ketika hendak tidur. Contohnya adalah *ammaca paddoangang* (berdoa), membaca basmalah sambil memijat kuku, posisi tidur miring, dan posisi kepala berada di sebelah barat atau selatan. Berdoa sebelum tidur adalah suatu kebiasaan yang mampu menjaga kesehatan mental dan memberikan efek positif pada tubuh. Begitupun dengan posisi tidur miring mengikuti sunnah Rasul dalam agama Islam. Dengan demikian, sistem pertama ini menjadi kebiasaan yang mendatangkan kebaikan pada tubuh.

2) *Sarak-sarak ambangung* (tatacara tidur).

Sistem kedua ini juga mengandung aturan-aturan yang menjadi pola hidup. Contohnya adalah dengan memperbaiki perasaan terlebih dahulu seraya mengingat kepada Sang Pencipta. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran setelah tidur.

3) *Sarak-sarak naung abbutta* (tatacara turun ke tanah).

Sistem ketiga ini berkaitan erat dengan sistem sebelumnya. Seseorang yang ingin keluar rumah di pagi hari memiliki aturan-aturan yang didasarkan pada pengetahuan lokal masyarakat suku Makassar. Contohnya adalah ketika membuka pintu rumah di pagi hari, jangan langsung berdiri ditengah pintu yang sedang dibuka, melainkan orang tersebut harus berada di samping pintu itu. Ketika turun dari rumah, maka hirup udara pagi secara mendalam. Lalu, tidak diperbolehkan menginjak bayangan sendiri, sebab bayangan adalah representasi diri sendiri. Pengetahuan tersebut walaupun bersifat lokal, akan tetapi hal tersebut sarat akan makna. Bahkan, perintah menghirup udara pada pagi hari ketika turun dari rumah juga berkorelasi dengan dunia kesehatan. Secara medis, hal tersebut bertujuan untuk menghirup udara yang bebas polusi di pagi hari. Seperti halnya yang diketahui dalam ilmu kesehatan, bahwa pagi hari merupakan waktu dengan udara yang kaya akan oksigen, sehingga menghirup udara di pagi hari dapat meningkatkan kesehatan.

Kedua, pencegahan penyakit dengan asap. Masyarakat suku Makassar biasanya membuat asap di depan rumah ataupun di bawah tangga pada malam jumat. Bahan yang biasa digunakan untuk membuat asap adalah *lekok landra*, kulit bawang, dan dedaunan kering. Di masa sekarang, cara ini hanya diterapkan satu atau dua orang saja, sebab hal ini seringkali disandingkan dengan istilah musyrik. Kebiasaan tersebut dipercaya oleh masyarakat sebagai penangkal makhluk halus di malam jumat. Malam jumat dipercaya



sebagai malam keramat. Asap yang dibuat di bawah tangga memiliki makna filosofis, yakni asap tersebut berguna sebagai simbol pagar atau pemertahanan rumah dari berbagai gangguan. Gangguan tersebut bukan hanya dimaksudkan untuk makhluk halus saja, melainkan asap tersebut juga berfungsi untuk mengusir nyamuk dan serangga yang ada di dalam rumah pada malam hari.

Ketiga, pencegahan di waktu magrib. Waktu magrib dikenal oleh masyarakat lokal sebagai waktu keramat, sehingga semua orang dianjurkan untuk masuk ke dalam rumah dan menutup semua jendela dan pintu. Waktu ini dikenal oleh masyarakat suku Makassar dengan nama "*wattu assakraki alloa*". Waktu ini dipercaya sebagai waktu setan berkeliaran, sehingga anak-anak harus segera dibawa masuk ke dalam rumah sembari bersiap-siap untuk melaksanakan shalat magrib. Jika dilihat dari segi spiritual masyarakatnya, maka hal tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya makna dibalik keramatnya waktu magrib adalah untuk memberikan sinyal kepada masyarakat bahwa pada waktu magrib masyarakat harus bergegas membersihkan diri dan menunaikan perintah Allah Swt. Cerita-cerita mistis yang melingkupi waktu magrib sebagai waktu keramat merupakan strategi masyarakat terdahulu untuk mengingatkan akan pentingnya menunaikan shalat lima waktu.

c. Pengetahuan Lokal Makassar Mencegah Penularan Wabak

Sistem pengetahuan lokal masyarakat suku Makassar tentang pencegahan wabak tidak hanya tersimpan dalam diri masyarakat dan menjadi prinsip hidup, melainkan pengetahuan lokal tersebut juga diimplementasikan dalam bentuk tata laku atau perilaku-perilaku sosial. Sistem tata laku masyarakat suku Makassar sarat akan makna sehingga sistem tersebut juga dijadikan sebagai pola hidup masyarakat yang berkorelasi dengan perilaku menjaga kebersihan. Seperti yang dikatakan oleh informan Bapak Sirajuddin, bawah:

"Punna battuki ri tau matea, anjo pakeanga abbangngipi sipattang nampa ri sassami. Tena langsung nibolik nipantama ri ballaka. Katte kamma tong sengkaki rong kamma anjo mae pantarang ballaka, accadok-cadok kah sinmpere dudu, tena langsung nintama, kamma anjo sarak-sarak aseng anjo tau riolo."

(Jikalau kita datang dari melayat, pakaian yang digunakan harus bermalam lalu bisa dicuci. Tidak boleh langsung disimpan dan dimasukkan ke dalam rumah. Kita pun harus singgah dulu di luar rumah, duduk sesaat terlebih dahulu, kita tidak langsung masuk, seperti itulah aturan-aturan/pola-pola hidup orang tua terdahulu).

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa terdapat pola perilaku masyarakat ketika datang dari melayat. Masyarakat suku Makassar tidak langsung masuk ke dalam rumah, melainkan terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan, seperti duduk terlebih dahulu di luar rumah, mengganti pakaian, mandi, menyimpan pakaian di luar rumah, lalu keesokan harinya dicuci. Langkah-langkah tersebut telah menjadi protokol kesehatan masyarakat suku Makassar. Bahkan, Sunardi & Kriswanto (2020) menyatakan bahwa perilaku-perilaku menjaga kebersihan mencerminkan gaya hidup sehat dan hal tersebut sangat bermanfaat dalam meningkatkan imunitas kesehatan.

Selain itu, terdapat kebiasaan masyarakat yang mengharuskan orang untuk mencuci kaki dan tangan sebelum masuk ke dalam rumah. Hal tersebut juga ditandai dengan adanya *baranneng* yang diletakkan di dekat tangga depan dan belakang. *Baranneng* dalam bahasa Makassar adalah wadah penampungan air yang terbuat dari tanah liat sebagai wujud karya cipta kuno masyarakat Makassar dan Bugis di masa lampau. Kebiasaan mencuci kaki dan tangan sebelum masuk ke dalam rumah juga ditemukan dalam *pappasang* atau pesan-pesan orang terdahulu yang berbunyi "*Punna erokko antama ri ballaka, teako takkaluppai ammbissai bangkeng siagang limannu*" atau 'Kalau



engkau ingin masuk ke dalam rumah, jangan lupa untuk mencuci kaki dan tangan terlebih dahulu'. Pola hidup sehat tersebut dapat dijadikan sebagai solusi dalam menangani persoalan kesehatan (Septianto et al., 2020).



Gambar 1. Tempayan atau *Baranneng*

Bagi masyarakat lokal, kebiasaan mencuci kaki sebelum memasuki rumah juga dianggap sebagai cerminan dari kesopanan, terlebih lagi ketika hal tersebut dilakukan pada saat bertamu. Pola-pola tersebut hanya diketahui oleh masyarakat lokal sebagai aturan-aturan saja. Namun, kenyataannya hal tersebut sangatlah relevan dengan permasalahan kesehatan pada masa kini, yakni semua orang wajib menjaga kebersihan diri dan lingkungan sehingga perilaku-perilaku semacam ini yang berkembang dalam lingkungan masyarakat perlu diletarikan.

Kearifan lokal yang berkembang dalam lingkungan masyarakat suku Makassar Kabupaten Maros tersebut termuat dalam perilaku juga dianggap sebagai *pappasang* (pesan). Orang tua dulu sering mengingatkan anak-anaknya untuk menerapkan nilai-nilai budaya luhur, karena mereka yakin bahwa orang tua dahulu telah mengalami berbagai persoalan-persoalan, sehingga budaya yang berkembang di dalam kehidupannya membawa manfaat yang begitu besar. Hal ini erat kaitannya dengan *cari'carita tau riolo* (cerita-cerita orang tua terdahulu) bahwa "*niaknami antu tau toa, naniakta tong* (adanya orang tua dulu, sehingga kita juga ada)". Makna di dalamnya adalah bahwa adanya himbauan-himbauan dari orang tua terdahulu, seperti *pappasang* (pesan) ataupun *pakkasipalliang* (pamali) merupakan bentuk pengetahuan orang tua terdahulu yang didapatkannya dari pengalaman pribadi dan berkelompok sehingga dapat dipercaya. Kearifan lokal yang berkaitan dengan kesehatan tersebut sangatlah relevan dengan masa kini, di mana zaman Pandemi *Covid-19* saat ini masyarakat harus menjaga kebersihan diri agar kesehatan dapat ditingkatkan.

d. Bentuk Pengobatan Berdasarkan Perspektif Lokal

Pengobatan penyakit (baik menular atau tidak) berdasarkan perspektif lokal masyarakat suku Makassar dilakukan dalam beberapa bentuk, yaitu pengobatan secara tradisional, pengobatan secara islami, dan pengobatan menggunakan obat herbal.

a. Pengobatan Tradisional

Masyarakat suku Makassar menamakan pengobatan tradisional dengan istilah *appabballe mangkasarak*. Pengobatan tradisional dilakukan oleh masyarakat lokal jika penyakit yang diderita sudah tergolong penyakit akut ataupun penyakit yang susah diobati secara medis. Selain itu, penyakit menular jika diobati menggunakan cara-cara tradisional, seperti benjolan-benjolan berkumpul pada permukaan kulit dengan warna yang



memerah serta berisi cairan. Benjolan ini orang Makassar menyebutnya dengan istilah puru-puru. Bahkan, penyakit cacar juga diobati menggunakan cara tradisional.

Cara pengobatan penyakit puru-puru ataupun cacar adalah dengan melakukan pengasapan atau *angngumungang/ addupa-dupa*. Bahan untuk membuat asap adalah daun *lekok landra*, kulit bawang merah/putih, dan bagian dalam sabut kelapa. Bahan-bahan tersebut dibakar dalam *dupa* (sebuah wadah yang terbuat dari tanah liat). Setelah asap muncul, maka bagian tubuh yang terkena penyakit puru-puru ataupun cara diarahkan di atas *dupa* tersebut.



Gambar 2. *Angngumungang/addupa-dupa*. Penggunaan Dupa untuk pengobatan Penyakit Puru

Pengobatan tradisional ini biasanya dilakukan oleh *tau caraddek* (cendekiawan lokal) ataupun *sanro* (dukun). Tidak hanya penyakit menular, penyakit yang sangat susah diobati atau masyarakat Makassar menyebutnya dengan *garring guna-guna* dan *garring sala* juga biasanya diobati secara tradisional. Cara pengobatannya adalah *sanro* akan memberikan air kepada pasien untuk diminum. Namun, sebelumnya air tersebut telah dibacakan mantra khusus oleh *sanro*. Pengobatan tradisional ini masih diterapkan hingga saat ini.

b. Pengobatan Secara Islami

Jenis pengobatan ini merupakan alternatif bagi masyarakat yang tidak memercayai *sanro/dukun*. Jenis penyakit yang biasa ditangani secara islami adalah penyakit ringan hingga berat seperti sakit perut, demam, tifus dan juga penyakit yang ditimbulkan oleh makhluk halus. Biasanya pasien juga diberikan air yang telah dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Orang yang mengobati ini adalah imam masjid, ustaz, ataupun cendekiawan lokal.

c. Obat Hebal

Masyarakat Suku Makassar di Kabupaten Maros memiliki pengetahuan tentang obat herbal yang digunakan ketika sakit, sehingga mereka biasanya tidak langsung ke dokter. Pengetahuan tersebut dijadikan sebagai garda terdepan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan, termasuk persoalan penyakit. Obat-obatan tradisional ini diwariskan secara turun-temurun. Sistem pengetahuan lokal ini merupakan salah satu bentuk kebudayaan



masyarakat Suku Makassar di Kabupaten Maros. Pengetahuan tentang kesehatan termasuk obat-obatan dan jenis penyakit yang dapat disembuhkan diperolehnya secara lisan dan dipraktikkan secara terus-menerus. Adapun obat tradisional tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Ramuan dari bahan *pasu kaokao* (buah kapuk randu) dan bawang merah. Cara pengolahannya adalah potong ujung buah kapuk randu dan bakar, lalu hasilnya ditumbuk dan dicampur dengan bawang merah. Setelah tercampur rata, oleskan pada bagian tubuh yang terkena bisul yang dapat menular.
- 2) Ramuan dari cacing tanah bakar. Ramuan ini dalam bahasa Makassar disebut dengan istilah *lasumaminong*. Cara pengolahannya adalah bersihkan cacing yang akan dijadikan sebagai bahan ramuan, setelah itu bakar kemudian rendam dengan air matang. Air hasil rendaman itulah yang diminum. Ramuan ini berfungsi untuk mengobati penyakit asma.
- 3) Daun herbal *lekok tobo-tobo* atau daun awar-awar. Cara menggunakannya adalah bersihkan *lekok tobo-tobo*, lalu tempelkan pada bagian tubuh yang terasa panas. Daun ini berfungsi untuk menurunkan demam.
- 4) Ramuan dari *lekok tobo-tobo*, pucuk *pandang* (pucuk daun nanas), bawang merah dan putih, serta merica. Cara pengolahannya adalah dengan mencampurkan semua bahan tersebut, lalu direbus. Setelah itu, saring dan air rebusan itulah yang diminum. Ramuan ini berfungsi untuk mengobati muntah kering dan mual-mual.
- 5) Obat herbal *kambarak kaleleng* atau brotowali. Bagian tanaman yang digunakan adalah batang. Cara pengolahannya adalah bersihkan batang *kambarak kaleleng* lalu rebus hingga mendidih. Air rebusan itulah yang menjadi ramuan herbal yang diminum untuk mengatasi batuk dari ringan hingga berat yang dapat menular, sakit kepala, dan rematik/kaki terasa sakit.
- 6) Obat herbal daun pepaya. Cara pengolahannya adalah bersihkan daun pepaya lalu rebus hingga mendidih. Setelah itu, saring air rebusan tersebut. Ramuan ini diminum untuk menyembuhkan demam, batuk-batuk, serta gejala flu.
- 7) Air kelapa. Cara pengolahannya sangat simpel, yaitu cukup meminum air kelapa tersebut. Fungsinya adalah menstabilkan tubuh akibat keracunan, meredakan dari dalam penyakit puru-puru ataupun cacar, dan demam.
- 8) Cocor bebek. Cara pengolahannya adalah bersihkan daun cocor bebek tersebut, lalu tumbuk. Setelah itu, oleskan pada area tubuh yang terkena bisul.
- 9) *Lekok landra*. Daun herbal ini memiliki manfaat yang banyak, seperti mengobati penyakit puru-puru ataupun cacar melalui proses *addupa-dupa* atau *angngumungang*. Selain itu, daun ini juga digunakan untuk mengobati penyakit gatal-gatal, yaitu dengan cara menggosokkan daun ini pada bagian tubuh yang terasa gatal.
- 10) *Boyok lakba*. Cara pengolahannya adalah dengan memarut *boyok lakba*, lalu diperas. Setelah itu, saring dan hasilnya diminum untuk menyembuhkan penyakit *kasiroang* atau tifus.
- 11) *Bagorek*. Cara pengolahannya adalah dengan membuka kulit luarnya, lalu isi dalamnya direbus. Kemudian, saring dan hasilnya dijadikan sebagai ramuan untuk mengobati batuk dari ringan hingga berat.
- 12) *Tebbak rita*. Cara pengolahannya adalah dengan membersihkan *tebbak rita*, lalu rebus dan saring. Air rebusan itulah yang diminum untuk mengobati batuk dan sakit tenggorokan.
- 13) *Samburoto* atau sambiloto. Cara pengolahannya adalah dengan membersihkan *samburoto* dan merebusnya. Kemudian, disaring dan hasilnya itulah yang menjadi obat herbal untuk mengatasi sakit tenggorokan dan batuk (berdahak dan kering).

Pengetahuan tentang obat-obatan di atas merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat suku Makassar yang perlu dijaga dan dilestarikan. Hal tersebut sebagai suatu sistem pengetahuan yang telah mengakar dalam diri masyarakat dan menjadi solusi dalam menghadapi berbagai persoalan. Hal tersebut terjadi karena kearifan lokal merupakan sistem yang dikembangkan oleh leluhur guna menjaga lingkungan hidup (Nugraha et al., 2014).



4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat suku Makassar memandang wabak sebagai penyakit berat yang dapat berpindah-pindah. Suku Makassar mengenal wabak dengan sebutan *garring allettek-lettek*. Selain itu, masyarakat suku Makassar telah mengenal wabak jauh sebelum adanya Pandemi Covid-19. Wabak yang pernah menjangkitinya dinamakan dengan *jammang-jammang*. Bahkan, gejala yang ditimbulkan dari wabak *jammang-jammang* ini mirip dengan gejala Covid-19, yaitu demam, batuk, kondisi tubuh melemah hingga mengakibatkan kematian massal pada tempo dulu. Selain itu, masyarakatnya mengetahui bahwa penyebab munculnya suatu penyakit adalah disebabkan oleh faktor fisik, adanya pengaruh gaib, dan adanya *ku'mang* (kuman) atau bakteri.

Bentuk kearifan lokal masyarakat suku Makassar terkait dengan pencegahan wabak tergambar dalam perilaku sosial yang berkembang dalam lingkungan masyarakatnya, yakni perilaku masyarakat suku Makassar dalam menjaga kebersihan diri. Hal tersebut juga berkorelasi dengan *pappasang to riolo* atau pesan orang tua terdahulu tentang pesan/perintah menjaga kebersihan. Selain itu, bentuk kearifan lokal masyarakat suku Makassar juga termaktub dalam bentuk pencegahan penyakit, yaitu bentuk *sarak-sarak* (perilaku), kebiasaan membuat asap di depan rumah atau di bawah tangga pada malam jumat, dan bentuk pencegahan di waktu magrib. Bentuk pengobatan masyarakat suku Makassar juga terbagi menjadi dua, yakni pengobatan melalui *sanro* atau dukun dan pengobatan secara islami. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah pengetahuan tentang obat-obatan sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat suku Makassar.

References

- Aqil, D. I., Nararya, D., Utami, Y., & Herawati. (2021). Pentingnya Semangat Kebangkitan Kearifan Lokal di Era Pendidikan 4.0. In E. Wiyono & A. Yulita (Eds.), *Kearifan Lokal di Tengah Modernitas*. Perpunas Press.
- Arditama, E., & Lestari, P. (2020). Jogo Tonggo: Membangkitkan Kesadaran dan Ketaatan Warga Berbasis Kearifan Lokal pada Masa Pandemi Covid-19 di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 157–167.
- Diamond, J. (2018). *Collapse: Runtuhnya Peradaban-peradaban Dunia* (A. Primanda (ed.); Cetakan Ke). KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Dinas Kesehatan Kabupaten Maros. (2022). *Data Kasus Covid-19 di Kampung Belang-Belang, Kelurahan Maccini Baji, Kecamatan Lau, Kabupaten Maros*. Dinas Kesehatan Kab. Maros.
- Kusumah, S. D. (2017). Pengobatan Tradisional Orang Bugis-Makassar (The Traditional Medicine Of Bugis-Makassar People). *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 9(2), 245. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v9i2.22>
- Made, M. R. (2017). *Internalisasi Budaya Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi, Dan Pammali Pada Kegiatan Operasional Perusahaan Dalam Upaya Peningkatan Efektivitas Sistem Pengendalian Internal (Studi pada PT. Hadji Kalla)* [UIN Alauddin Makassar]. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3412/1/MEUTIAH RAHMATULLAH MADE.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3412/1/MEUTIAH%20RAHMATULLAH%20MADE.pdf)
- Marjanto, D. K., Setiawan, B., & Dloyana Kusumah, S. (2013). *Kearifan Lokal dan Lingkungan* (Emmed & Prioharyono (eds.)). PT Gading Inti Prima.



- Mohamad, R., Intan, Y., Situmorang, R., & Rifanto, D. (2021). Menyemai Character Building Melalui Penguatan Literasi Sejak Dini: Sharing Personal Experience “Junior Writerpreneur” ala Anak Magetan. In E. Wiyono (Ed.), *Kearifan Lokal untuk Memperkuat Literasi*. Perpusnas Press.
- Nastia. (2020). Kearifan Lokal “Bahata” Sebagai Upaya Mencegah Covid-19 di Desa Lipu. *Journal of Government and Political Studies*, 3(2), 1–12.
- Nugraha, A. R., Dida, S., Romli, S., & Puspitasari, D. (2014). Peningkatan Pendidikan Pola Perilaku Hidup Sehat Pada Usia Remaja Melalui Penerapan Komunikasi Lingkungan Dan Kesehatan Reproduksi Berbasis Kearifan Lokal. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 3(2), 53–69.
- Panggabean, H., Tjitra, H., & Murniati, J. (2014). *Kearifan Lokal Keunggulan Global: Cakrawala Baru di Era Globalisasi*. Elex Media Komputindo.
- Prasetyo, B. (2019). Kearifan Lokal Sebagai Basis Mitigasi Bencana. In *Peran Matematika, Sains & Teknologi dalam Kebencanaan* (pp. 111–129).
- Ratmono, D. (2021). Kisah Penambang Belerang dan “Ojek” Troli Kawah Ijen di Masa Pandemi Covid-19. In E. Wiyono & A. Yulita (Eds.), *Kearifan Lokal Nusantara* (p. 24). Perpusnas Press.
- Ridwan, M., & Sari, P. (2020). Kearifan Lokal Suku Anak Dalam (SAD) di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 7(2), 36–43. <https://doi.org/10.33653/jkp.v7i2.523>
- Septianto, A., Wahyu, W., Nurmutia, S., Feblidiyanti, N., & Junaenah, J. (2020). Sosialisasi Pentingnya Pola Hidup Sehat Guna Meningkatkan Kesehatan Tubuh Pada Masyarakat Desa Kalitorong Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Tengah. *Dedikasi PKM Unpam*, 1(2), 55–62. <https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v1i2.6390>
- Sunardi, J., & Kriswanto, E. S. (2020). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Mahasiswa Pendidikan Olahraga Universitas Negeri Yogyakarta Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16(2), 156–167.
- World Health Organization. (2022). *WHO Coronavirus (Covid-19) Dashboard*. Covid19.Who.Int. <https://covid19.who.int/region/searo/country/id>
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan (ke-4)*. Kencana.

